

Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, MA. dkk



*Dalam
Dinamika*

Islam Sosial Budaya

*Masyarakat
Aceh*

DAFTAR ISI

Kata Pengantar >> iii

Daftar Isi ??

Bab I : Pendahuluan

Politik, Agama dan Budaya: Re-Definisi Identitas Keislaman dan Keacehan Pasca Konflik dan Tsunami Oleh: Sehat Ihsan Shadiqin >> 1

Bab II : Politik dan Identitas Baru Orang Aceh

- A. Separatisme Dalam Sastra: Kajian Sosiologis Konflik Aceh Dalam Novel Lampuki >> 10
Oleh: Muhammad Nasir
- B. Arkeologi Kesetaraan: Memahami Relasi Antar Gender dari Komposisi Batu Nisan dalam Kesultanan Pasai
Oleh: Husaini Husda >> 47
- C. Seni Kriya Pada Batu Nisan Kuno Di Situs Gampong Pande Kota Banda Aceh >> 69
Oleh: Marduati

Bab III: Islam dan Ruang Publik Baru di Aceh

- A. “Perbup Ngangkang”: Respon Masyarakat Tentang Efektivitas Implementasi Seruan Walikota Lhokseumawe Tentang Larangan Duduk Ngangkang Bagi Perempuan >> 105
Oleh: Abdul Manan
- B. Mewaspada Aliran Sesat: Gerakan Millata Abraham Di Aceh Pasca Tsunami >> 137
Oleh: Misri A Muchsin
- C. Menuju Islam Mazhab Tunggal: Ulama Dayah Dan Pemaknaan Monolitik Ahlussunnah Waljamaah Di Aceh Kontemporer >> 161

" A "

SEPARATISME DALAM SASTRA: KAJIAN SOSIOLOGIS KONFLIK ACEH DALAM NOVEL LAMPUKI

Muhammad Nasir

Pendahuluan

Sosiologi sastra merupakan kajian interdisiplin antara ilmu sosial dan ilmu sastra dengan subjek kajian karya sastra. Berbagai model kajian dan kajian sosiologi sastra pun bermunculan hadir untuk menyemarakkan perkembangan ilmu sastra baik lokal maupun nasional. Sastra merupakan karya kreatif dari sebuah proses pemikiran untuk menyampaikan ide, pengalaman, dan sistem berpikir atau teori. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Skilleas (Skilleas, 2001:10) bahwa "sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan, dialami, dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan". Dengan demikian, karya sastra akan selalu menarik perhatian karena pengungkapan penghayatan tentang kehidupan manusia itu, dan melalui karya sastra akan terungkap penghayatan manusia yang paling dalam di dunia ini (Laurence, 1974:4).

Kesusastraan diciptakan selaras dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan. Pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan pun sangat tergantung kepada sistem sosial dan budaya masyarakatnya karena karya sastra senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinasi individu sastrawan dengan obses masyarakatnya. Oleh karena itu, membaca dan menilai karya sastra pada hakikatnya melihat dan mempelajari kehidupan suatu

masyarakat di mana karya sastra itu dilahirkan, tumbuh, dan berkembang. Sebagaimana dikatakan oleh Sumardjo berikut ini:

Sastra adalah produk suatu masyarakat, mencerminkan masyarakat. Obsesi masyarakat itu menjadi obsesi pengarangnya, yang menjadi anggota masyarakatnya dengan mempelajari sastra dapat sampai mempelajari masyarakatnya yaitu mempelajari aspirasi masyarakat itu, tingkat kulturnya, selera, pandangan hidup dan lain sebagainya (Tedlock, 1983:30).

Kemudian, dengan runtuhnya rezim orde baru tahun 1998 tidak hanya membawa kebebasan untuk bersuara, berpendapat dan berekspresi, tetapi juga turut mempengaruhi perkembangan sastra di Indonesia. Perkembangan ini ditandai dengan banyak bermunculan pengarang dan sastrawan baru yang kritis dan lugas dalam menghasilkan karya-karya sastra yang bersifat experimental dengan menyuarakan kondisi-kondisi sosial yang selama ini menjadi sesuatu yang tabu untuk dibicarakan dan diangkat sebagai karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Arafat Nur. Banyak karya sastra pada zaman orde baru yang dicekal dan dilarang bahkan untuk menyimpan atau sekadar membaca saja dianggap tidak sesuai pada masa rezim Soeharto. Itulah sebabnya orde baru tumbang dan Soeharto dipaksa turun dari singgasananya dan militer sudah tidak lagi terlalu dominan dalam kehidupan perpolitikan Indonesia. Buku-buku kiri yang tadinya dilarang dan hanya bisa diakses secara sembunyi-sembunyi karena resiko hukuman penjara diterbitkan kembali secara luas dan ternyata laris manis (Brown, 1996: 54). Kini setelah reformasi masyarakat mulai bebas untuk membaca, memiliki, tanpa rasa takut dan sembunyi-sembunyi dan sekarang banyak dijumpai serta diperjual-belikan di toko-toko buku. Novel-novel seperti karya Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu diantaranya, paling sering dicekal dan dilarang untuk dipublikasikan, kini banyak kita temui di toko buku dan sangat menjamur.

Perilaku Ahmadi: Potret Realitas Sosial di Aceh

Perilaku manusia seperti Ahmadi merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta interaksinya sebagai manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku Ahmadi merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar

maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan (Soekijo, 2003:77). Skinner menyatakan bahwa bila dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yakni perilaku yang tidak tampak/terselubung (*covert behavior*) dan perilaku yang tampak (*overt behavior*). Perilaku yang tidak tampak ialah berpikir, tanggapan, sikap, persepsi, emosi, pengetahuan dan lain-lain. Perilaku yang tampak antara lain berjalan, berbicara, berpakaian dan sebagainya.

Sastra dalam perspektif sosiologi sastra merupakan ceminan dari sebuah pengalaman realitas yang terjadi di dalam sebuah masyarakat, seperti yang diukir Arafat dalam *Lampuki* tentang kehidupan masyarakat Aceh, khususnya di Aceh Utara sebagai sebuah fenomena yang membuat sang tokoh dalam karya tersebut menampilkan semua cerminan tersebut lewat sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya seperti yang diungkapkannya dalam petikan berikut:

Sikap Ahmadi yang tanpa sedikitpun beban, yang sangat menikmati segala keadaan ini dengan santainya, mengesankan bahwa dirinya sedang berada di sebuah negeri makmur dan aman damai yang sekalipun tersentuh perang, dan semuanya berada dalam kendali serta takluk patuh pada kumisnya. Hlm 21

Sikap tanpa beban tersebut merupakan nilai filosofis yang dimiliki oleh orang Aceh secara umum dan memiliki makna yang berbalik. Maksudnya adalah tanpa beban berarti banyak beban seperti yang dituangkan dalam hadih maja "*som gasien peudeuh kaya*". Hal ini menunjukkan bahwa realitas yang terdapat dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang didapatkan dalam masyarakat. Dengan kondisi yang demikian, nilai imajinas sastra memiliki imajinasi yang terbatas, bukan berarti meniadakan nilai fiksional sebab sastra merupakan bentukan antara fiksi dan realitas. Dengan demikian, sastra mampu melahirkan nilai historis yang cukup tinggi sehingga sastra menjadi saksi sebuah orde, zaman dan sejarah.

Pabrik dan Masyarakat Pekerja: Awal Konflik Sosial Masyarakat Lampuki

Lampuki kampung yang lebih mirip wilayah terpencil dan terpuruk diujung sunyi wilayah berbukitan ini, sebetulnya tiada jauh dari Lamlhok, kota yang sekitar enam tahun lalu masih berdiri megah oleh kemewahannya. Kota itu hampir runtuh, tenggelam dalam perang dan dilanda penjarahan. Sebagian bangunannya hangus dan hancur akibat kemarahan penduduk kampung sekeliling lantaran kota tersebut menyimpan kebusukan dan memelihara banyak kemaksiatan. Pabrik mula-mula didirikan di Lhoksukon, lalu di Batuphat. Pabrik-pabrik tersebut menguras dan mengeruk kekayaan alam dari perut bumi tanah Pasai untuk kepentingan pemerintah di Jakarta. Kemudian muncul lagi tiga pabrik besar yang mendukung kebutuhan bahan baku gas di Krueng geukuh yang menghasilkan pupuk dan kertas. Lalu hutan-hutan di sejumlah gunung ditebas dan tanahnya menjadi tandus sehingga menghasilkan bencana alam yang luar biasa dan merusak berbagai lahan kehidupan masyarakat yang akhirnya menimbulkan kesenjangan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam sebuah masyarakat, dan menyelidiki ikatan dan hubungan antara manusia yang menguasai kehidupan tersebut. Keberadaan masyarakat yang digambarkan dalam *Lampuki*, tidak lepas dari persoalan yang hadir dalam dunia nyata dan kajian sosiologi sastra memiliki relevansi yang kuat dengan lahirnya novel tersebut. Ini merupakan tanggapan kreatif seorang pengarang atas kondisi sosial sebuah masyarakat, dalam hal ini masyarakat Aceh, sebagaimana dituangkan dalam pernyataan di bawah ini:

Entah memang sudah menjadi takdir tanah yang penuh berkah dan dirahmati Tuhan ini, kesuburan dan kemakmuran malah mengundang begitu banyak mara dan kerusakan. Semua ini dipicu dan didahului oleh kedatangan orang-orang tamak dari seberang pulau sana. Mereka datang ke sini dengan busungan dada sambil memanggul segunung petaka untuk merampas dan menista tanah ini tanpa kenal ampun sehingga penduduk negeriku yang congkak dan rangah ini akan larat dalam kepapaan yang tak tertolong. hlm14

Pernyataan ini menunjukkan adanya perbedaan kedudukan dalam bentuk status sosial yang tidak berbanding dengan peran sosial, meskipun pada umumnya sering berbanding lurus. Di sini jelas, masyarakat *Lampuki* merasa kurang senang dengan pendatang baru ke kampung mereka yang memiliki status sosial yang berbeda, termasuk budaya dan bahasa mereka. Apalagi kedatangan mereka ke kampung tersebut tidak untuk menyejahterakan masyarakat, melainkan untuk memporak-porandakan mereka, bahkan menghancurkannya sampai ke akar-akarnya sehingga rakyat dan masyarakat Aceh di sini musnah dan menderita untuk selamanya hanya karena berbeda status sosialnya dengan si pendatang itu dan menjadikan sebagai sebuah konflik sosial diantara manusia sebangsa sehingga menjadi sebuah derita.

Tidak hanya status sosial tetapi juga kekuasaan, hal ini terlihat pada fenomena masyarakat berdasarkan pada perbedaan ekonomi yang menciptakan perbedaan status sosial. Perbedaan ini muncul akibat adanya hubungan pengakomodasian kekuasaan. Kekuasaan di sini tidak hanya dilihat dari perbedaan suku dan etnik tetapi juga akibat pengaruh pendidikan sehingga perusahaan raksasa yang ada di Aceh saat itu didominasi oleh suku lain sebagai suku pendatang dan menekan kehidupan penduduk sekitar tanpa memperjuangkan hak mereka sebagai pemilik bumi makmur ini bahkan menindas perjuangan nasib mereka ke arah peningkatan status sosial. Ini dapat dilihat secara nyata dalam petikan di bawah ini:

Lima kilang raksasa itu menyerap banyak pekerja. Ribuan wajah bundar berperangai rangah muncul, kebanyakan bekerja di sejumlah kilang, lainnya mengambil peluang berniaga pakaian dan makanan.... hanya orang-orang pendatang itu yang mudah mendapatkan pekerjaan di pabrik-pabrik, tetapi ayahku harus menggigit jari karena tak punya ijazah sekolah. Hlm. 54

Lampuki berhasil mengangkat system kekuasaan dalam masyarakat Aceh dengan melihat pada perusahaan raksasa yang ada di Aceh Utara yang hanya mempekerjakan orang-orang di luar Aceh tanpa mempersulit mereka yang tinggal disekitar perusahaan tersebut. Secara nyata sampai hari ini kenyataan tersebut masih

dapat dilihat secara kasat mata. Kehadiran perusahaan tersebut dan dengan sistem penguasaan yang tidak adil mengakibatkan terjadi kesenjangan dan konflik sosial dengan masyarakat. Tidak hanya itu, tetapi juga diakibatkan oleh perbedaan status antara masyarakat biasa dengan pegawai negeri sipil atau guru seperti yang menimpa diri Saniyah di bawah ini:

Saniyah sejatinya adalah guru sekolah dasar yang sekolahnya, atas maklumat si Kumis Tebal, telah ditutup untuk jangka yang tidak jelas sampai kapan sehingga Saniyah tak perlu lagi mengajar. Meskipun begitu, ia tetap mendapatkan gaji dari pemerintah setiap bulan. Hlm 238

Saniyah dalam petikan di atas adalah sosok manusia yang memiliki taraf hidup lebih baik dibandingkan dengan masyarakat Lampuki lainnya. Saniyah merupakan sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan sesama manusia dan masyarakat lainnya. Ketika berinteraksi dengan sesama masyarakat, selalu diwarnai dua hal, yaitu konflik dan kerjasama. Dengan demikian, konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebagai seorang guru yang seharusnya mengajarkan anak-anak terpaksa harus menerima gaji buta akibat larangan pihak GAM. Ini terjadi hanya diakibatkan oleh konflik yang melanda desa mereka, yaitu Lampuki.

Konflik pada dasarnya berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Konflik, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002) diartikan sebagai percekocan, perselisihan, dan pertentangan. Menurut Kartono dan Gulo (Kartini, 1987:37) konflik berarti ketidaksepakatan dalam satu pendapat emosi dan tindakan dengan orang lain. Keadaan mental merupakan hasil impuls-impuls, hasrat-hasrat, keinginan-keinginan dan sebagainya yang saling bertentangan, namun bekerja dalam saat yang bersamaan.

Konflik biasanya diberi pengertian sebagai satu bentuk perbedaan atau pertentangan ide, pendapat, faham dan kepentingan di antara dua pihak atau lebih. Pertentangan ini bisa berbentuk pertentangan fisik dan non-fisik, yang pada umumnya berkembang

dari pertentangan non-fisik menjadi benturan fisik, yang bisa berkadar tinggi dalam bentuk kekerasan (*violent*), bisa juga berkadar rendah yang tidak menggunakan kekerasan (*non-violent*). Fenomena ini termasuk dalam kategori konflik, walaupun tidak mengarah kepada pertentangan fisik. Konflik juga dimaknai sebagai suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan segera mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhatikan oleh pihak pertama. Suatu ketidakcocokan belum bisa dikatakan sebagai suatu konflik bilamana salah satu pihak tidak memahami adanya ketidakcocokan tersebut (Robbins, 1996). Misalnya seperti perilaku tokoh di bawah ini:

Malam sehabis magrib, Karim muncul kembali bersama rokok berinting daun ganja. Dia sengaja menemuiku sekadar bercakap-cakap lepas menandai situasi akhir-akhir ini di Lampuki... "ganja yang tumbuh subur di bumi Tuhan ini tidaklah susah memasarkannya." Karim berkata. Hlm167

Apa yang menimpa Karim sebenarnya bukanlah konflik kepentingan melainkan kecerdasannya sebagai tokoh yang cerdik dalam memanfaatkan konflik. Dengan kata lain dia adalah tokoh yang memanfaatkan kedua belah pihak dngan berjualan ganja. Menjual ganja merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status sosial karena akan mampu memperkaya diri secara singkat sehingga karim memanfaatkan ajang konflik untuk berjualan bahan haram tersebut. Kenyataannya, tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri.

Konflik dapat terjadi karena adanya hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki tujuan-tujuan yang tidak sejalan. Sedangkan White dan Bednar (White, 1991:99) mendefinisikan konflik sebagai suatu interaksi antara orang-orang atau kelompok yang saling bergantung merasakan adanya tujuan yang saling bertentangan dan saling mengganggu satu sama lain dalam mencapai tujuan itu. Seperti interaksi Karim dengan pihak GAM dan TNI, tujuannya disamping mendapatkan keuntungan juga menjaga keselamatan dirinya dan kedua kelompok yang bertikai tersebut. Jika tindakan seseorang

individu untuk memenuhi dan memaksimalkan kebutuhannya menghalangi atau membuat tindakan orang lain jadi tidak efektif untuk memenuhi dan memaksimalkan kebutuhan orang tersebut, maka terjadilah konflik kepentingan (*conflict of interest*) (Deustch dalam Johnson & Johnson, 1991). Cassel Concise dalam Lacey (Sarah, 2003:171) mengemukakan bahwa konflik sebagai "*a fight, a collision, a struggle, a contest; opposition of interest, opinion or purposes; mental strife, agony*". Pengertian tersebut memberikan penjelasan bahwa konflik adalah suatu pertarungan, suatu benturan; suatu pergulatan; pertentangan kepentingan, opini-opini atau tujuan-tujuan; pergulatan mental, penderitaan batin. Konflik adalah suatu pertentangan yang terjadi antara apa yang diharapkan oleh seorang terhadap dirinya, orang lain, orang dengan kenyataan apa yang diharapkan. Konflik juga merupakan perselisihan atau perjuangan di antara dua pihak (*two parties*) yang ditandai dengan menunjukkan permusuhan secara terbuka dan atau mengganggu dengan sengaja pencapaian tujuan pihak yang menjadi lawannya (Wexley & Yukl, 1988). Contohnya sikap Halimah di bawah ini sebagai bukti mencari permusuhan dan mengganggu dengan sengaja keamanan orang lain dengan melakukan pengutipan pajak *nanngroe*.

Halimah tidak segan-segan mengancam mereka yang tidak patuh atau enggan membayar sejumlah uang yang telah diterakan dalam catatan pajak dan ditetapkan dalam keniscayaan memaksa sebagai semacam kewajiban yang tiada boleh ditolak atau dilanggar. Hlm.134

Perilaku tokoh Halimah dalam kutipan di atas merupakan salah satu bentuk konflik yang terjadi pada manusia bersumber pada berbagai macam sebab, yang jelas di sini adalah hanya karena perbedaan status sosial dan kesenjangan. Sebenarnya begitu beragamnya sumber konflik yang terjadi antar manusia dan masyarakat sebuah desa seperti yang dirasakan Halimah sebagai bagian dari penduduk Lampuki, sehingga sulit untuk dideskripsikan secara jelas dan terperinci sumber dari konflik tersebut. Hal ini dikarenakan sesuatu yang menimpa diri dan keluarganya seharusnya bisa menjadi sumber konflik, dia melakukan pengutipan uang sebenarnya untuk memperjuangkan usaha dan upaya suaminya untuk membeli senjata guna memerangi kelompok TNI/Polri, tetapi

pada kelompok manusia tertentu ternyata tidak menjadi sumber konflik, demikian halnya sebaliknya. Kadang sesuatu yang sifatnya sepele bisa menjadi sumber konflik antara manusia.

Konflik umumnya dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Perbedaan-perbedaan tersebut diantaranya adalah menyangkut ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan dibawa sertanya ciri-ciri individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar dalam setiap masyarakat dan tidak satu masyarakat pun yang tidak pernah mengalami konflik antara anggotanya atau dengan kelompok masyarakat lainnya, konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Memang sumber konflik itu sangat beragam seperti yang menimpa masyarakat Aceh, khususnya yang digambarkan Arafat dalam karya di atas tentang desa Lampuki dan kadang sifatnya tidak rasional. Oleh karena itu, kita tidak bisa menetapkan secara tegas bahwa yang menjadi sumber konflik adalah sesuatu hal tertentu, namun untuk kasus di atas diakibatkan oleh factor kesenjangan sosial dan perilaku pihak pemerintah yang tidak adil terhadap masyarakat Aceh yang hasil buminya telah dikuras dan masyarakatnya telah ditindas, apalagi jika didasarkan pada hal-hal yang sifatnya rasional. Pada umumnya penyebab munculnya konflik kepentingan antara GAM dan NKRI adalah sebagai berikut: (1) perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan, (2) langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas dan posisi, dan (3) persaingan. Ketika keperluan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik kepentingan akan muncul. Sebenarnya suatu konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitif.

Konflik Ideologi Masyarakat Lampuki

Pada hakekatnya terdapat hubungan timbal balik yang bersifat dinamis antara pandangan hidup masyarakat, pandangan hidup bangsa, dan pandangan hidup negara. Dalam proses perumusannya, pandangan hidup masyarakat dituangkan dan dilembagakan menjadi pandangan hidup bangsa dan selanjutnya

pandangan hidup bangsa dituangkan dan dilembagakan menjadi pandangan hidup negara. Pandangan hidup bangsa dapat disebut sebagai ideologi nasional dan pandangan hidup negara sebagai ideologi negara. Tidak seluruh pandangan hidup masyarakat, khususnya dalam masyarakat yang majemuk, dapat diangkat sebagai pandangan hidup bangsa. Dengan demikian, ada proses seleksi secara sadar.

Dalam proses penjabarannya dalam kondisi kehidupan modern dewasa ini, pandangan hidup negara diproyeksikan kembali kepada pandangan hidup bangsa, dan pandangan hidup bangsa diproyeksikan kembali kepada pandangan hidup masyarakat, serta pada sikap hidup pribadi. Rangkaian proses proyeksi pandangan hidup tersebut terutama dilakukan melalui jalur sistem hukum nasional. Dalam proses penjabaran dan tindak lanjut ini, pemerintah terikat oleh kewajiban konstitusional, yaitu kewajiban Pemerintah dan lain-lain penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat yang luhur. Ideologi mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat, bahkan disebut sebagai keseluruhan ide-ide yang berdasarkan struktur filsafat. Jika pengertian ini kita terapkan pada berbagai ideologi, maka ideologi komunis berdasarkan struktur filsafat komunis atau Komunisme, ideologi liberal berdasar struktur filsafat liberal atau Liberalisme, ideologi sosialis berdasarkan struktur filsafat sosialis atau Sosialisme atau demikian seterusnya. Dengan cara yang sama, maka ideologi Pancasila berdasarkan struktur filsafat Pancasila. Begitu juga dengan masyarakat Aceh yang merasa memiliki ideologi agama (ideologi GAM) bahkan lebih hebat dari ideologi Pancasila sehingga Pancasila sangat sulit diterima oleh masyarakat Lampuki yang digambarkan Arafat.

Konflik ideologi dalam novel Lampuki mengacu pada konflik eksternal, khususnya konflik ideologi penduduk yang mayoritas tidak mendapatkan pendidikan formal kecuali hanya pengajian di masjid, balai dan rumah-rumah. Ini semua diakibatkan karena adanya kontak senjata dan berperangan yang berkepanjangan antara GAM dan TNI sehingga sekolah yang ada di kawasan Lampuki dilarang beroperasi, dan semua pensiunan TNI/Polri termasuk pegawai negeri diusir agar tidak menduduki kawasan tersebut karena dianggap sebagai mata-mata si PAI. Pengalaman

menunjukkan bahwa banyak rakyat Aceh disiksa dan dibinasakan oleh aparat secara kasar dan membabi buta dan semakin menguatnya konflik ideologi antara yang bertikai seperti yang digambarkan dalam petikan berikut:

...Di dekat sebuah alat listrik, tubuh lemah itu disandarkan ke dinding, dan dengan amat kejinya, salah seorang menyetrum selangkangnya sampai perempuan itu pingsan berkali-kali, dan akhirnya mati kelelahan setelah tubuhnya tidak sanggup lagi menahan dera siksaan. Hlm 30

Semakin kuat pegangan masyarakat pada ideologi GAM dan kemerdekaan di kawasan Lampuki, maka semakin besar rasa benci dan jarak pemisah antara TNI dengan masyarakat, juga semakin besar pula kebencian terhadap Negara Indonesia sehingga Ahmadi sebagai tokoh GAM di kawasan tersebut semakin bersemangat mengajak anak-anak putus sekolah untuk bergabung dengannya memperjuangkan kemerdekaan Aceh. Dengan demikian, usahanya membuat masyarakat desa tersebut semakin porak-poranda dan menghasilkan kehancuran yang semakin parah. Dalam novel ini juga ditunjukkan kekejaman TNI/Polri terhadap masyarakat, khususnya kaum lelaki seperti dalam kutipan berikut:

Orang-orang bersenjata itu sangat membenci roman lelaki. Cara satu-satunya agar mereka tidak melihat lagi muka jelek lelaki-lelaki di sini adalah dengan menyekap dan melenyapkan mereka; dengan bermacam alasan...hlm 32

Gambaran tersebut merupakan salah satu bentuk konflik akibat adanya perbedaan ideologi antara masyarakat tempatan dengan kelompok pendatang dalam hal ini si PAI. Perjuangan yang dilakukan Ahmadi merupakan perjuangan kelas dalam masyarakat namun berbeda dengan perjuangan kelas yang dilakukan kelompok Marxis yang umumnya dilakukan oleh kaum borjuis, sedang Ahmadi bukanlah seorang borjuis melainkan hanya seorang masyarakat proletar yang bercita-cita menjadi seorang borjuis apabila dirinya berhasil memerdekakan Aceh dari tangan TNI/Polri walaupun itu hanya sebagai sebuah impian yang tidak terwujud. Hal ini terbukti sebagaimana dikatakannya tentang kehebatan pasukan pemerintah, dalam hal ini TNI/Polri yang saban hari memasuki desa Lampuki guna mencari pemberontak yang dianggap membahayakan

rakyat dan Negara. Bahkan mereka tidak segan-segan dalam bertindak dan membunuh orang Aceh yang dianggap sebagai pemberontak, sebagaimana dikatakan Ahmadi dalam petikan berikut:

Dan, sejak Pasukan Ular membinasakan banyak orang, tidak ada lagi penduduk yang bersedia membincangkan pesawat-pesawat tempur Amerika dan istilah sebatang rokok lagi. Hlm 428

Dari ungkapan di atas jelas bahwa Ahmadi sebagai pelaku dalam cerita ini masih sebagai manusia yang memiliki perasaan, pendirian maupun latar belakang kebudayaan yang berbeda dengan pasukan yang melakukan patroli dan penyerangan di Lampuki. Dalam waktu yang bersamaan, masing-masing orang atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda-beda (Ahmadi dan Pasukan TNI). Kadang-kadang mereka dapat melakukan hal yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda-beda misalnya menyakiti masyarakat atau melindungi masyarakat. Sebagai contoh, misalnya perbedaan kepentingan dalam hal berperang. Ahmadi tidak akan menyerang tentara dalam perkampungan masyarakat agar masyarakat dan rumahnya tidak dihancurkan atau dibakar aparat. Sedangkan aparat sengaja berteriak-teriak dan melakukan *sweeping* di setiap jalan dan simpang menuju Lampuki dengan alasan mencari kelompok pemberontak dengan memancing kemarahan masyarakat. Semua anggota masyarakat menganggap Ahmadi sebagai sosok yang melindungi yang menjadi bagian dari kehidupan dan kebudayaan mereka sehingga harus dijaga dan tidak boleh diberitahukan kemanapun dia pergi dan di manapun dia berada kepada aparat TNI. Masyarakat memarahinya hanya karena dirinya dianggap sebagai penghalang bagi mereka untuk mengajar anak-anak bersekolah dan mengaji.

Bagi para prajurit TNI/Polri penangkapan, pemukulan dan penjarahan masyarakat merupakan bentuk ancaman keganasan untuk mendapatkan kenyamanan dengan membasmi semua pelaku pemberontakan. Sedangkan bagi masyarakat Aceh Utara, perilaku aparat TNI/Polri tersebut adalah bagian dari kebencian masyarakat terhadap pemerintah pusat sehingga harus mendeklarasikan kemerdekaan secara menyendiri. Di sini jelas terlihat ada perbedaan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya

sehingga menimbulkan dan mendatangkan konflik sosial di masyarakat. Konflik akibat perbedaan kepentingan ini tidak hanya menyangkut bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya, tetapi juga suku dan agama. Begitu pula dapat terjadi antara kelompok atau antara kelompok dengan individu, misalnya konflik antara kelompok GAM dengan pengusaha yang terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Para simpatisan GAM menginginkan pajak *nanggroe* yang memadai, sedangkan pengusaha menginginkan pendapatan yang besar untuk dinikmati sendiri dan memperbesar bidang serta volume usaha mereka, tanpa harus membagikan uangnya kepada para pengacau keamanan dalam masyarakat. Mengingat banyak pengalaman pahit yang selama itu dirasakan dan tidak ingin merasakannya kembali, seperti yang disampaikan dalam petikan di bawah ini:

Mereka yang menggiring kami adalah malaikat-malaikat loreng dengan alat siksa senjata yang menakutkan...seorang istri menyaksikan suami dan anak lelakinya dipukuli; seorang ayah menyaksikan anak lelakinya dipukuli...hlm 378.

Ini merupakan salah satu bentuk siksaan dan penderitaan yang diakibatkan oleh konflik kepentingan antara dua kelompok yang berbeda ideologi dan tujuan dalam mempertahankan identitas kekuasaan masing-masing. Dalam wacana di atas pengarang mencoba untuk menggambarkan realitas sosial yang terkait antara TNI/Polri dan kelompok GAM yang bertikai akibat perbedaan ideologi. Ini terjadi karena pihak baju loreng geram melihat perang dan perilaku kelompok Ahmadi yang melakukan penyerangan terhadap pos-pos TNI/Polri yang ada di sepanjang jalan Banda Aceh-Medan. Mereka selalu melakukan penyerangan pada pos-pos yang berjauhan dengan rumah-rumah penduduk agar tidak terjadinya imbas terhadap penduduk yang tidak terlibat dengan pergerakan tersebut.

Nama komandan itu adalah warsono Susanto Waluyo, bukankah itu nama yang rumit dan aneh? Kelak orang akan memilih cara aman, menyebutnya dengan ucapan lebih mudah dan singkat: Komandon Sontoloyo. Hlm.330

Sebutan nama Sontoloyo tersebut merupakan bentuk kebencian masyarakat terhadap sang TNI yang namanya berjejerkan huruf O, sehingga membuat penduduk yang berada di sekitar Lampuki heboh dengan nama aneh tersebut. Sebenarnya rakyat di daerah-daerah yang dianggap sebagai kawasan pengaruh GAM, tak sepenuhnya mendukung GAM. Sebagian dari mereka terpaksa tunduk karena takut kepada peluru GAM sebagai pemegang senjata selain TNI. Sampai kini pun, senjata-senjata itu bisa muncul memuntahkan peluru kala 'pertenggaran' politik dan kepentingan dengan kata-kata tidak berhasil dalam mencapai pemenuhan hasrat dan kepentingan itu. Siapa yang menembaki kantor-kantor bupati dan instansi lainnya di daerah-daerah yang tidak pro GAM? Rakyat Aceh itu tidak kalah takutnya kepada peluru GAM dibanding peluru TNI. Sungguh malang mereka, terjepit di antara kepentingan segelintir kelompok manusia.

Penyebab lain yang menyebabkan GAM bisa memperoleh tambahan dukungan, terkait dengan cara pemerintah pusat menangani Aceh. Ditambah lagi oleh ketidakmampuan pimpinan negara dan pimpinan TNI untuk mencegah kekejaman militer sebagai ekses. Ayah yang ditembak, atau ibu yang diperkosa di depan anak, telah menciptakan calon tentara GAM yang penuh dendam dan kebencian. Pada hal tidak semua yang dieksekusi secara kejam itu pengikut GAM, melainkan rakyat yang terjepit di antara dua kekuatan bersenjata yang sama-sama berperilaku brutal. Terhadap TNI kala itu ada kritik lain. Dengan pemahaman yang prima terhadap perang gerilya, kenapa mereka tak mampu mengatasi GAM secara tepat dan tepat? Sejumlah pengamat militer menganalisa, memang ada kecenderungan mengulur-ulur dan memperpanjang-panjang DOM Aceh. Untuk apa, semua orang mudah menebak kenapa, untuk memperpanjang proyek pengadaan lansum dan senjata guna memperkaya pimpinan tinggi di kalangan TNI/Polri. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika banyak gunjingan dan makian yang dilemparkan oleh prajurit yang ketakutan terhadap GAM karena mereka bertugas di kawasan yang menyeram dan mematikan tersebut. Misalnya ketika mereka marah mengeluarkan kata-kata makian yang luar biasa terhadap masyarakat awam biasa, seperti di bawah ini:

"Orang-orang Aceh pandai sekali berpura-pura, bangsat semuanya!" Dia memaki berang, lalu Sukijan memukul sama rata, dia menuduh bahwa semua kaumku dan penduduk tanah ini adalah pemberontak, pembangkang yang suka menimbulkan kekacauan dan merongrong kedaulatan Negara yang sah. Hlm. 283

Ini adalah beban psikologis yang diderita oleh seorang prajurit, sehingga sulit baginya untuk menyelesaikan satu tugas dalam waktu yang sama. Bagi prajurit yang berada di ajang peperangan selalu menanggung banyak kecemasan, dan selalu dalam keadaan stres, suatu tugas yang ringan dan biasapun akan merupakan beban yang berat baginya. Jika terjadi demikian, seharusnya yang bersangkutan harus memilih salah satu tugas/pekerjaan yang harus diselesaikan terlebih dahulu dengan mengesampingkan hal-hal lain atau tugas-tugas lain. Jika seorang prajurit mampu dan dapat menyelesaikan kesukaran yang pertama ini, maka kesulitan-kesulitan yang lain sudah pasti dengan mudah dapat diatasi. Jika mereka merasa tidak mampu memecahkan sebuah persoalan atau mengatasi masalah yang dihadapi di lapangan, maka sebaiknya mereka harus mendekati masyarakat dan bertanya-lah pada mereka, apakah mereka tidak terlalu ambisius untuk membebaskan diri dari NKRI, tanpa menganggap harga diri sendiri terlalu tinggi dan terlampau penting, sehingga melebih-lebihkan kemampuan diri sendiri. Apakah mereka tidak terlalu banyak menuntut pada hal-hal yang sulit dicapai seandainya TNI/Polri meninggalkan kampung mereka. Ini adalah sebuah ujian yang tidak pasti jawabannya, kadang ya kadang tidak karena bagi prajurit TNI/Polri mereka menganggap orang-orang Aceh ini sangat pandai berbohong dan menipu. Mungkin ini diketahui berdasarkan pengalaman mereka selama di lapangan peperangan selama mereka berada di provinsi Aceh.

Tidak hanya kebahagiaan hidup dan ketentraman yang dilihat TNI/Polri saat mereka berada di Aceh. Kadang mereka juga melakukan hal-hal yang tidak senonoh ketika melihat isteri orang atau anak perempuan yang sudah usia gadis di tempat mereka melakukan operasi. Tanpa mengenal adat dan budaya setempat dengan seenaknya mereka mengganggu dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sebagai ajaran nenek moyang.

bangsa Aceh, seperti yang dilakukan oleh seorang prajurit Paijo berikut ini:

"Paijo Cuma jengkel oleh ketampanan Jibral!" Lelaki itu menyadari si Rupawan menjadi tulang dalam dagingnya yang selalu menghalangi langkah-langkahnya untuk memikat hati Laila. Hlm.252

Ayah yang ditembak, atau ibu yang diperkosa di depan anak, telah menciptakan calon tentara GAM yang penuh dendam dan kebencian. Padahal tak semua yang dieksekusi secara kejam itu pengikut GAM, melainkan rakyat yang terjepit di antara dua kekuatan bersenjata yang sama-sama berperilaku brutal.

Sebenarnya apa yang harus dilakukan oleh oknum TNI/Polri yang berada di tengah masyarakat adalah memberikan kenyamanan dan keamanan kepada mereka. Prajurit yang selalu dalam ketegangan batin, biasanya mempunyai semboyan saya harus lebih unggul daripada masyarakat di sini dan harus menang, Tidak peduli apakah yang dilakukannya itu perbuatan besar atau pekerjaan yang kecil dan remeh. Segala kejadian dianggap sebagai pacuan, yang harus dimenangkan olehnya dimana harus ada seorang yang kalah dan luka-luka. Kompetisi atau persaingan dalam kehidupan itu memang harus ada demi kemajuan dunia. Akan tetapi yang lebih penting ialah adanya unsur kerjasama (yang mutlak harus ada) demi kelangsungan hidup individu dan kehidupan bersama, demi ketentraman dan kebahagiaan insani. Kerjasama merupakan unsur mutlak yang harus ada dalam kehidupan bersama seperti yang dilakukan prajurit selama ini, kalau manusia masih mau mempertahankan hidupnya dan ingin tentram batinnya. Jika mereka bersedia menerima masyarakat Aceh sebagai pemenang, hal ini akan memudahkan pengertian bagi mereka. Selanjutnya, jika masyarakat Aceh itu tidak lagi merasa terancam oleh kedatangan TNI/Polri sebab mereka pernah dimenangkan walaupun sebenarnya mereka telah terkapar kalah, maka TNI/Polri juga akan berhenti menjadi ancaman bagi masyarakat (TNI akan berhenti mengancam masyarakat Aceh).

Marx dan Realitas Aceh Hari ini

Agama bagi sebagian umat merupakan keyakinan yang dibentuk dengan paradigma eksistensi dan dipahami sebagai media

yang akan mengantarkan mereka pada *impian dan harapan*. Baik itu dalam bentuk kebahagiaan (*impian dan harapan*) dunia maupun kebahagiaan akhirat. Ini merupakan bentuk keyakinan yang kita jaga dan kita pupuk selama ini, secara terus menerus pada generasi penerus. Terlepas pemahamannya, jika kemudian hal ini menjadi alat kontrol hidup walaupun ketika keberadaan kita ditengah negara dan komunitas yang plural.

Sebagian ummat tidak dapat memahami agama sebagai *impian dan harapan*, memahami agama merupakan sesuatu yang semu dan khayalan. Oleh karena itu sebahagian manusia berusaha menghapusnya dan bahkan tidak dapat mengakuinya sebagai pembawa keteraturan (kebahagiaan) dalam hidup, termasuk Karl Marx dan golongan ateis lainnya. Karl Marx sendiri dalam tesisnya mengungkapkan "*Agama itu adalah Candu Bagi Masyarakat*". Kami masih dapat memandang pernyataan ini masih dalam bingkai kewajaran sejarah, latar belakang Marx sangat mempengaruhi apa yang dia katakan dan sangat berkaitan dengan rentan waktu sejarah selanjutnya, termasuk perkembangan sosial politik Aceh yang tergambar dalam Lampuki.

Tidak akan ada yang membantah bahwasanya Aceh merupakan pelopor Syariat Islam di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, walaupun tanpa proses politik dalam penerapan Syariat. Sejarah panjang Aceh telah menceritakan banyak hal, khususnya tentang Islam sebagai identitas masyarakat Aceh sepanjang masa. Berbagai teori kebudayaan, sosial politik telah dipergunakan dalam menganalisis identitas masyarakat Aceh—Islam adalah identitas hidup dan politik masyarakat Aceh—berapa bapak doktor yang telah lahir karena kajian Aceh dan Islam itu sendiri.

Teori Marx '*Agama, Candu Bagi Masyarakat*,' dapat menganalisis keberagamaan masyarakat Aceh yang selama ini dikenal sebagai pelopor Syariat. Sudahkah Syariat memberikan ruang dan identitas keacehan yang *rahmatan lil alamin* bagi masyarakat Aceh hari ini. Atau justru hanya *rahmatan muslimin* tertentu saja, atau kelompok muslim yang sedang berkuasa hari ini? Bentuk candu Syariat di Aceh dapat kita baca dalam berbagai kejadian kekerasan yang telah terjadi di Aceh sebagaimana dituangkan dalam karya Arafat Nur, berbagai qanun yang telah dilahirkan di Aceh yang cenderung mendiskreditkan kelompok Islam.

tertentu. Propaganda inilah yang disebut Marx sebagai candu bagi masyarakat. Bentuk propaganda etika ketertundukan yang pernah dialami masyarakat Kristen. Dalam etika ketertundukan itu manusia hanya bisa tunduk terhadap segala aturan yang dilegitimasi sebagai aturan dari Allah. Dalam konteks ini Marx melihat bahwa agama adalah ekspresi langsung dari kelas yang berkepentingan, kelas yang dominan secara ekonomi bahkan sosial politik. Selayaknya Islam itu komunis (bukan dipahami anti tuhan), Islam adalah agama tanpa penindasan kelas dan dominasi kelompok dalam pemikiran keagamaan.

Membendung Penyebaran Ideologi

Kedatangan Islam di Aceh benar-benar telah memberikan warna tersendiri. Dukungan penguasa yang mengembangkan dakwah Islamiyah, sudah tentu membawa dakwah Islamiyah bukan hanya dalam bentuk PARSIAL, tetapi secara KOMPREHENSIF menjadi program kerajaan. Berbagai sendi kehidupan, sosial-keagamaan, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan permasalahan hukum telah menjadi bagian dari aspek pembangunan. Struktur pemerintahan yang bercorak kekhalifahan telah menunjukkan pola kepemimpinan TEOKRATIS yang menempatkan wali sebagai penguasa, tetapi misi kekhalifahan telah menjadi ciri Islam untuk memperhatikan dan mengangkat keadilan dan kesejahteraan rakyat.

Kemudian dengan adanya kasus aliran atau paham keagamaan yang dinilai radikal dan menyimpang memang banyak bermunculan setelah masa reformasi. Jaringan aliran ini telah mengakar dan menyebar di berbagai kalangan dan lingkungan masyarakat, sehingga perlu dikaji dan direspons secara serius. Tetapi yang mesti diwaspadai adalah ketika ada penyebar ideologi radikal yang kemudian memanfaatkan simbol, sentimen, dan baju Islam untuk melakukan cuci otak (*brainwash*) pada mereka yang masih pemula belajar agama untuk tujuan yang justru merusak agama dan menimbulkan konflik.

Ada beberapa ciri dari aliran ini yang perlu diperhatikan pertama, para tutor penyebar ideologi kekerasan itu selalu menanamkan kebencian terhadap negara dan pemerintahan. Selain itu, mereka menilai pemerintahan mana pun dan siapa pun yang tidak berpegang pada Al-Qur'an berarti melawan Tuhan dan mereka

mesti dijauhi, atau bahkan dilawan. Aliran ini menolak menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, terlebih lagi upacara hormat bendera. Kalaupun mereka melakukan, itu semata hanya untuk mencari selamat, tetapi hatinya mengumpat.

Hal yang patut diselidiki juga menyangkut dana. Para radikal itu tidak saja bersedia mengorbankan tenaga dan pikiran namun rela tanpa dibayar untuk memberikan ceramah keliling. Sejauh ini kelompok-kelompok radikal mengindikasikan adanya hubungan famili dan persahabatan.

Konflik Internal dan Eksternal Ahmadi

Konflik batin (internal) adalah suatu keniscayaan. Semua manusia termasuk Ahmadi pasti mengalami konflik. Konflik dalam yang bersifat pribadi, dikenal dengan istilah konflik batin. Konflik tersebut mencuat kepermukaan hingga menimbulkan friksi dengan manusia lainnya, konflik batin penyelesaiannya relatif lebih mudah. Khususnya konflik batin yang bersifat individual. Andi Ahmadi mampu memadamkan keinginan untuk melawan pemerintah pusat, maka usai sudah konflik yang menyertainya. Tetapi dia tidak mampu menghindari kesulitan tersebut, terutama saat dirinya menghadapi satu masalah yang berat dan sulit pelik, Dia tidak mampu menghindari atau meninggalkan untuk sementara waktu masalah tersebut. Dirinya tetap bersitegang hati hendak mengurus kesukaran dengan rasa yang gelap, maka hal ini akan merupakan satu bentuk penghancuran diri sendiri. Dia tidak akan mampu menemukan jalan keluar yang baik. Bahkan semua perilakunya itu hanya bersifat sia-sia saja dan segala upaya dan usaha melawan atau membrontak tersebut tanpa akhir yang pasti sebagaimana dinyatakan dalam petikan berikut:

Apa yang terjadi sekarang ini bukanlah salahku. Aku tidak pernah mengajak orang itu untuk memusuhi pemerintah, tidak pernah mengajak mereka melawan tentara, bahkan orang-orang bersenjata itulah yang datang kemari untuk mencari masalah, sengaja mencari-cari lawan. Hlm.284

Berdasarkan pernyataan di atas, kelihatannya kekesalan dan kemarahan Ahmadi mulai melemas. Bagaimana manusia yang menyesali atas segala perbuatan yang pernah dilakukan sebelumnya.

terhadap penduduk dan masyarakat Lampuki. Ini membuktikan bahwa kemarahan merupakan sebagai pola tingkah laku yang sering membuat tokoh Ahmadi jadi menyesal dan membuat dirinya menjadi ketolol-tololan. Mengingat dirinya berhasrat untuk menggempur Tentara Nasional Indonesia dengan satu ledakan serangan kemarahan, walaupun dia sudah mencoba untuk menunda terjadinya ledakan kemarahannya sampai esok hari. Pada saat itu, dia berupaya untuk menyibukkan diri sendiri. Dengan menghapus kemarahan yang sudah hampir meletus, dia pastilah akan lebih mampu dan lebih siap menghadapi kesulitan secara intelegen dan rasional. Sebab, kemarahan-kemarahan hebat yang berlangsung begitu lama, berulang-ulang kembali dan kronis sifatnya itu dapat menyebabkan timbulnya tekanan emosional dan darah tinggi serta gejala-gejala neurosa yang gawat.

Kecintaannya yang besar terhadap kaum inilah yang menyebabkan Ahmadi angkat senjata, rela bersusah payah, berkelana jauh-jauh dengan berjalan kaki, bermalam berbulan-bulan di tengah hutan, berkhotbah siang malam kepada semua orang, membujuk mereka untuk mendukung dan bergabung dengannya... dan menyelesaikan perselisihan antara keluarga yang cekcok dengan caranya sendiri. hlm. 342

Bersedia menjadi pengalah yang baik, jika mereka sering bertengkar dengan orang lain, selalu keras kepala dan mau menang sendiri, dan selalu mau menentang, ingatlah bahwa tingkah laku tersebut adalah kekanak-kanakan. Berpeganglah teguh pada pendirian sendiri, jika sekiranya mereka yakin berdiri di pihak yang benar, akan tetapi berlakulah selalu tenang. Dengan bersedia mengaku salah, jika pendirian mereka ternyata kemudian memang salah. Sungguhpun jika mereka benar-benar ada di pihak yang benar, akan lebih mudah bagi mereka sekiranya diri mereka kadang kala bersedia mengalah. Jika mereka ikhlas berbuat sedemikian ini, maka mereka akan mengalami bahwa lawan juga akan bersedia mengalah. Hasilnya ialah: (a) Mereka terbebas dari tekanan batin dan konflik, (b) Mereka akan menemukan cara penyelesaian konflik internal dan eksternal secara praktis, (c) Juga akan mendapatkan kepuasan dan dapat mencapai kematangan pribadi, seperti yang dilakukan Ahmadi di atas.

Dengan berbuat suatu kebaikan untuk orang lain dan memupuk sosialitas/ kesosialan, kita jangan terlalu sibuk dengan diri sendiri atau terlalu terlibat dalam kesulitan-kesulitan sendiri. Cobalah berbuat sesuatu demi kebaikan dan kebahagiaan orang lain. Hal ini akan menumbuhkan rasa harga diri, rasa berpartisipasi dalam masyarakat dan bisa memberikan arti atau satu nilai hidup kepada masyarakat. Juga memberikan rasa kepuasan dan keindahan karena kita merasa berguna tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi orang lain, seperti yang dicontohkan oleh teungku dalam karya Arafat di sini.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa konflik sosial adalah konflik yang bersifat terbuka. Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang di antara beberapa orang, kelompok atau organisasi dan bila keseimbangan antara perasaan, pikiran, hasrat, dan perilaku seseorang atau lembaga terancam. Jelas bahwa dengan munculnya GAM lembaga Negara seperti TNI/Polri merasa terancam sehingga mereka harus melakukan perlindungan sekaligus melakukan penyerangan agar stabilitas nasional tetap terjaga dan terlindungi dari gangguan kelompok pengacau tersebut.

Cara lain adalah dengan melakukan usaha sebagai manusia untuk meredakan pertikaian atau konflik dalam mencapai kestabilan yang dinamakan "akomodasi". Pihak-pihak yang berkonflik (dalam hal ini TNI dan GAM) kemudian harus saling menyesuaikan diri pada keadaan tersebut dengan cara bekerja sama melalui bentuk-bentuk akomodasi berikut ini :

1. Gencatan senjata, yaitu penangguhan permusuhan untuk jangka waktu tertentu, guna melakukan suatu pekerjaan tertentu yang tidak boleh diganggu. Misalnya: untuk melakukan perawatan bagi yang luka-luka, mengubur bagi yang tewas, atau mengadakan perundingan perdamaian, merayakan hari suci keagamaan, dan lain-lain.
2. Arbitrasi, yaitu suatu perselisihan yang langsung dihentikan oleh pihak ketiga yang memberikan keputusan dan diterima serta ditaati oleh kedua belah pihak. Kejadian seperti ini terlihat sehari-hari dan berulang kali di mana saja dalam masyarakat, bersifat spontan dan informal. Jika pihak ketiga tidak bisa dipilih maka pemerintah biasanya menunjuk pengadilan.

3. Mediasi, yaitu penghentian pertikaian oleh pihak ketiga tetapi tidak diberikan keputusan yang mengikat. Contoh: *Henry Dunant Center* (HDC) membantu menyelesaikan perselisihan antara Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka walaupun tidak sukses.
 4. Konsiliasi, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak-pihak yang berselisih sehingga tercapai persetujuan bersama. Misalnya: dengan mewujudkan MoU Helsinki menyelesaikan peperangan antara GAM dengan Pemerintah Indonesia secara komprehensif. Bertugas menyelesaikan persoalan apakah Aceh akan merdeka dan membentuk Negara sendiri atau tetap sebagai daerah yang memiliki otonomi penuh, tetapi tetap dalam naungan NKRI.
 5. *Stalemate*, yaitu keadaan ketika kedua belah pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang, lalu berhenti pada suatu titik tidak saling menyerang. Keadaan ini terjadi karena kedua belah pihak tidak mungkin lagi untuk maju atau mundur. Sebagai contoh : adu senjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet pada masa Perang dingin.
 6. *Adjudication* (ajudikasi), yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan.
- Adapun cara-cara yang lain untuk memecahkan konflik adalah:
1. *Elimination*, yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat di dalam konflik, yang diungkapkan dengan ucapan antara lain : kami mengalah, kami keluar, dan sebagainya.
 2. *Subjugation* atau *domination*, yaitu orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar untuk dapat memaksa orang atau pihak lain menaatinya. Sudah barang tentu cara ini bukan suatu cara pemecahan yang memuaskan bagi pihak-pihak yang terlibat.
 3. *Majority rule*, yaitu suara terbanyak yang ditentukan melalui voting untuk mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan argumentasi.
 4. *Minority consent*, yaitu kemenangan kelompok mayoritas yang diterima dengan senang hati oleh kelompok minoritas. Kelompok minoritas sama sekali tidak merasa dikalahkan dan sepakat untuk melakukan kerja sama dengan kelompok mayoritas.
 5. *Kompromi*, yaitu jalan tengah yang dicapai oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik.

6. Integrasi, yaitu mendiskusikan, menelaah, dan mempertimbangkan kembali pendapat-pendapat sampai diperoleh suatu keputusan yang memaksa semua pihak.

Dalam novel ini pengarang mencoba menggambarkan realitas yang terkait dengan Gerakan separatis di Aceh, yaitu kelompok masyarakat yang ingin memisahkan dirinya dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari latar waktu novel ini, tahun 2000, terbukti bahwa sang tokoh dalam cerita mengubur berbagai ungkapan perasaan dan perkataan tentang apa yang terjadi dalam dirinya, misalnya sumpah serapah yang diucapkan di bawah ini:

Ahmadi bersumpah dia tidak bakal membiarkan serdadu penjajah untuk selamanya mencacah-cacah dan menistakan tanah mulia yang dirahmati Tuhan ini. hlm 18

Sumpah serapah ini merupakan bentuk konflik internal yang terjadi dengan diri sang tokoh. Konflik internal tersebut merupakan kejiwaan yang menimpa diri Ahmadi karena dirinya sangat menginginkan agar semua tentara yang ada di desanya mati dan pupus sebab Ahmadi selalu mengkompanyekan kepada masyarakat bahwa kita akan merdeka "*sibak rukok teuk merdeka*" yang akhirnya juga tidak terwujud dan membuat dirinya malu dan tertekan dengan masyarakat kampung. Tidak hanya konflik internal, tetapi juga konflik eksternal dengan lingkungan alam di mana dirinya menetap seperti dinyatakan dalam petikan berikut:

Sambil berkacak pinggang di pasar simpang, Ahmadi mengajukan pendapat bahwa yang terpenting sekarang ini bukanlah pendidikan, melainkan bagaimana cara sekalian orang berusaha untuk membebaskan tanah ini dari kaum pendatang yang menjajah. hlm48

Konflik eksternal ini umumnya dipicu oleh adanya benturan antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, misalnya dengan pendidikan. Mengingat dirinya tidak pernah mengecap pendidikan maka dia merasa pendidikan itu bukanlah sesuatu yang penting dan perlu bagi masyarakat, yang terpenting baginya adalah bagaimana caranya mengusir TNI dan Polri yang sudah bertahun-tahun menduduki kawasan *Lampuki* sehingga dia dan gerilya lainnya tidak bisa bergerak bebas dalam membawa senjata dan menyera mereka.

Ideologi dalam Kehidupan Masyarakat Lampuki

Perubahan ideologi terjadi akibat adanya mobilisasi yakni akibat adanya perpindahan sekelompok orang maupun individu dari satu tempat ke tempat lain. Pergerakan tersebut akan memberikan dampak sosial dan ideologi yang sangat besar. Satu diantara dampak yang akan terjadi adalah pengangguran sehingga perubahan kondisi masyarakat desa pun akan mengalami perubahan sebagaimana dikatakan dalam petikan berikut tentang asal usul masyarakat Aceh, yaitu dari sebuah mobilisasi penduduk.

Semua penduduk negeri ini adalah keturunan bangsa agung dan mulia, para petualang hebat dan tangguh dengan mengarungi laut raya...Sejak zaman kejayaan hingga sebelum keruntuhannya, tiada satupun bangsa di dunia ini yang mampu menaklukkan kita. Hlm 24

Dalam perkembangannya, mobilisasi ini tidak sebatas perpindahan semata, namun juga perpindahan kondisi masyarakat dari satu masa, fenomena ketimpangan sosial dapat dikaitkan dengan konsepsi ideologi dan religi, karena potret penyimpangan tersebut secara filosofis sangat erat hubungannya dengan agama bagi seseorang yang terhimpun dalam komunitas sosial. Mereka yang terhimpun tersebut memiliki landasan ideologi religi yang melekat di hati mereka sebagai landasan untuk melakukan gerakan dan tindakan termasuk masyarakat Aceh. Ini dapat dibuktikan dengan mendengar ucapan dan perkataan Ahmadi kepada masyarakat Lampuki seperti di bawah ini:

Beberapa kali Aku sempat dengar pendapat Ahmadi perihal bahaya sekolah umum bagi jiwa dan pikiran anak-anak...menurutnya mereka belum paham betul makna perjuangan, terlalu mudah pikiran mereka diputar belokkan, diotak atik lalu dibentuk sesuai dengan keinginan pemerintah untuk dijadikan mereka supaya patuh dan tunduk sebagai budak. Hlm.46

Bentuk perilaku manusia seperti Ahmadi, sangat ditentukan oleh fondasi keimanan seseorang karena setiap manusia yang terhimpun dalam satu komunitas memiliki landasan ideologi religi yang melekat kuat dihatinya. Keimanan sebagai tempat bersarangnya totalitas perilaku manusia baik berupa amal kebajikan

yang berupa kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi kesulitan maupun angkara murka yang berupa kecongkakan serta perilaku yang menyimpang sebagai fenomena sosial sekaligus potret penyimpangan nilai-nilai religi, seperti dinyatakan dalam petikan di bawah ini:

Ahmadi tetap melarang anak buahnya menimbulkan kekacauan di Lampuki, kampung celaka yang dirahmati Tuhan ini. Karenanya pula, sekali lagi aku mengangkat tabik kepadanya sekalipun aku tahu tujuannya hanya untuk melindungi keluarganya sendiri. Hlm.318

Kutipan tersebut menunjukkan ideologi ke-Tuhanan orang Aceh begitu kuat sekalipun yang bersangkutan mengatakannya dalam keadaan emosianl. Memang di dunia hingga saat ini hanya ada dua ideologi yaitu kapitalisme dan sosialisme. Dua ideologi itu mengalami konflik antagonisme sepanjang sejarah, bahkan sampai hari ini seperti yang digambarkan Arafat dalam karyanya *Lampuki*. Dengan adanya konflik itu melahirkan kemajuan ilmu sosial yang makin berkembang maju dan melahirkan berbagai paradigma baru termasuk ideologi agama. Jika merujuk pada pemetaan tersebut cerita *Lampuki* hampir pada semua bab dapat diposisikan sebagai wacana kritis-analisis terhadap konflik yang muncul akibat perseteruan antara kedua ideologi dan kelompok di atas melahirkan berbagai perkataan tokoh Ahmadi dengan tokoh bawahan lainnya seperti Sukijan. Melihat latar belakang penciptaan konsep pengajian di *balee* sebagai produk budaya dan adat istiadat orang kampung Aceh, tentu menjadi ironis ketika produk *balee semeubeut* yang tidak terkait dengan ideologi atau agama Islam ini justru menjadi korban dari pertentangan ideologi akibat bergabung dengan pejuang GAA. Kesangsian inilah yang diungkapkan oleh tokoh sang Teungku melalui berbagai ungkapannya? Sebagai Aku? Sebagai juru penyelamat tokoh Aku banyak melihat perilaku Ahmadi dan anak buahnya yang terlibat dalam penculikan dan pembunuhan para prajurit TNI/Polri. Tokoh Aku, sebagai seorang pengamat yang setia terhadap semua kejadian di desa tersebut, tentu sebagai tokoh terhormat mau tidak mau harus melaksanakan tugas, meskipun tugas itu harus mendapatkan perlakuan kasar baik dari Ahmadi maupun TNI/Polri, yang dia sendiri tidak tahu-menahu akan

kesalahan dirinya. Dalam pengertian, bahwa tokoh aku hanya melaksanakan tugas belaka sebagai Teungku yang harus mengajarkan pengajian.

Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat menghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua-dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Pada bab ke tiga novel *Lampuki*, Arafat dengan berani memunculkan teks kritikan yang merupakan bagian dari judul novel. Mengapa saya katakan berani, karena kita semua tahu pada saat rezim Orde Baru berkuasa, hanya dengan menyebut kata GAM saja orang (siapa pun) bisa mati karena dianggap pemberontak. Pasca DOM seiring tumbangnya rezim Orde Baru yang melancarkan politik? Soeharto melalui prajurit TNI/Polri hampir 30 tahun membumi-hanguskan rakyat Aceh sebagai lawan-lawan politiknya yang bertentangan dengan ideologi Pancasila. Beliau dengan menggunakan berbagai macam strategi (untuk menyebut menghalalkan segala cara), dalam menumpahkan rakyat Aceh salah satunya dengan pemitosan GAM. Buktinya dapat dilihat pada kutipan berikut terhadap musibah yang menimpa seorang rakyat. Untuk lebih jelasnya berikut kutipannya:

Setelah, duduk, Sulaiman berkata bahwa dirinya hampir saja binasa kemarin sore akibat ulah sorang prajurit yang menganiayanya hanya gara-gara dia tidak membolehkan anak gadisnya keluar rumah. Hlm302

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bangsa Aceh bangsa yang tetap mengikuti ideologi agama Islam. Bangsa Aceh sebagai suatu kelompok manusia, maka ia membentuk ide-ide dasar dalam segala hal dalam aspek kehidupan manusia yang dicita-citakan. Alasannya yang bulat dan utuh dari ide-ide dasar tersebut secara konstan negara disebut ideologi. Hal ini merupakan seperangkat tata nilai yang dicita-citakan akan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara (Indonesia). Ideologi ini memberikan stabilitas arah sekaligus memberikan dinamika menuju yang dicita-citakan. Dengan perkembangan tumbuhnya ideologi bangsa Indonesia yang dimulai semenjak 18 Agustus 1945 adalah Pancasila, akan tetapi masyarakat Aceh lebih cenderung percaya pada ideologi agama sejak abad ke-7.

Kedua menganalisa Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan ketatanegaraan, maka hal ini berarti kita (sebagai masyarakat Aceh) berhadapan dengan kehidupan kenegaraan yang konkret. Suatu negara dapat kita lihat dari suatu kesatuan yang utuh dan juga dapat kita lihat dalam strukturnya. Dengan teori dua segi kita harus mengetahui ruang lingkup ketatanegaraan sebagai temuan ideologi Pancasila diimplementasikan. Jika kita melihat negara dari suatu kesatuannya bulat dan utuh, maka kita dapat menganalisis tentang arti negara, atau sifat dan hakekat negara, pembenaan adanya negara, terjadinya negara dan tujuan bernegara. Apabila kita menganalisa strukturnya meliputi: unsur-unsur negara, kekuasaan tertinggi dalam negara, bentuk negara, bentuk pemerintahan, hubungan pusat dan daerah (otonomi) atau sendi-sendi pemerintahan perwakilan, alat perlengkapan negara, konstitusi fungsi kenegaraan dan kerjasama antar Negara.

Oleh karena itu, siapa pun yang menjadi pemimpin wajib harus bisa menanamkan keyakinan atau rasa mampu, yaitu masyarakat menanamkan yang sebenar-benarnya kepada para pengikut (masyarakat). Ada iming-iming, timbul keinginan, menjadi kemauan dan kemauan meningkat lalu muncul kemampuan. Berhubung dengan itu kalau contoh tadi diterapkan pada ideologi bagaimanapun dapat terealisasinya dalam dunia kenyataan sangat bergantung pada kualitas subyek pendukungnya. Apakah keinginannya yang berkobar-kobar dan terus menyala? Apakah benar-benar subyek pendukung suatu ideologi benar-benar mempunyai kemauan untuk merealisasinya? Apakah benar-benar subyek pendukung suatu ideologi kualitas kemampuannya tinggi bisa diandalkan? Dengan menghubungkan atau mengaitkan antara dimensi realita dan dimensi idealis dari suatu ideologi, maka kita melihat bahwa dimensi realita itu merupakan landasan atau dasar dan dimensi idealisme menggerakkan ke arah tujuan dan membangun berbagai bidang kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi dimensi realitas dan dimensi idealisme ideologi Pancasila ternyata saling kait mengait dalam arti saling mengisi saling melengkapi. Perlu diketahui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara selalu muncul realita yang mungkin sesuai dengan dimensi realita yang berisi nilai-nilai atau mungkin bertentangan dengan dimensi realita dan bergera

realita-realita baru mungkin juga seirama dan juga mungkin menyimpang ke arah yang tidak sejalan dengan dimensi idealisme. Oleh karena itu, maka harus segera dibetulkan terutama dengan mengkaji ulang nilai instrumennya dan nilai praktisnya nilai instrumental sebagai norma-norma yang merupakan penjelmaan dari nilai dasar. Sedangkan nilai praktis adalah norma-norma kelanjutan dari penjelmaan nilai instrumental yang sudah bersifat operasional untuk dilaksanakan dalam kenyataan hidup masyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi pembetulan nilai instrumental dan nilai praktis harus kontekstual. Dengan demikian, realita-realita baru yang selaras dan yang menyimpang, harus sanggup dibetulkan semuanya menjadi selaras atau sejalan dengan nilai instrumental dan nilai praktis agar tidak terjadinya konflik yang memperpanjang seperti di Aceh. Atau sebaliknya nilai-nilai instrumental dan nilai praktis sudah menjadi sama sebangun dengan realita-realita baru, contoh seperti dalam kutipan berikut:

Bila ditimbang-timbang, perlawanan panjang yang sudah terlalu banyak memakan korban jiwa, ini percuma saja. Pasukan pemerintah terlalu besar dan masih sangat kuat. Hlm. 298

Pernyataan di atas merupakan bentuk kesadaran yang timbul setelah perjuangan panjang yang belum menghasilkan sesuatu yang nyata. Ini merupakan salah satu bentuk konflik ideologi yang tujuannya belum tergapai sehingga muncul rasa penyesalan setelah merasakan kesakitan dan kepedihan hidup yang tiada menentu. Terbukti bahwa konflik ideologi merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat. Konflik ideologi terjadi karena dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan, seperti kelompok Ahmadi di Lampuki. Setiap kepentingan saja tidak lepas dari ideologi masing-masing kelompok terdapat sebagai pondasinya untuk mencapai sebuah kekuasaan. Dalam upaya merebut kekuasaan, seringkali ideologi agama, kepercayaan unsur kebudayaan dipergunakan untuk memperkuat ideologi

Bagi kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM), ideologi atau gagasan berfungsi mengorganisasi massa manusia, menaklukkan tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Dalam pengertian ini, ideologi dijadikan sebagai keyakinan yang

diperjuangkan, menjadikan penganutnya rela berkorban dan syahid demi perjuangan ideologinya. Oleh sebab itu, ideologi dan konflik tidak akan mati sepanjang sejarah perkembangan masyarakat Lampuki. Karena hakikatnya sejarah adalah sejarah konflik kepentingan kehidupan riil (kehidupan ekonomi) antara golongan penguasa (pemerintah pusat) dengan golongan yang dikuasai (pemerintah daerah), kemudian berkembang menjadi konflik ideologi. Begitu juga dengan ideologi yang dikembangkan dan ditumbuhkan dalam benak sanubari masyarakat Lampuki oleh Ahmadi dan kelompoknya dengan berpijak pada satu konsep yang sama yaitu *sibak rukok teuk*.

Pertentangan antara kelompok Ahmadi (GAM) yang sama dengan kelompok pemerintah Republik Indonesia (TNI/Polri) yang lain sering kali terjadi, karena masing-masing berusaha mempertahankan kemurnian ajaran yang diyakininya dan menolak ajaran lain. Pertentangan dalam *Lampuki* ini muncul saat kelompok masyarakat Aceh yang mencoba mempertahankan unsur-unsur ideologi GAM dan kebudayaan Aceh dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari dengan kelompok masyarakat pendatang (TNI/Polri) yang memperjuangkan kemurnian ajaran Pancasila dan UUD-1945.

Ciri masyarakat Aceh pra dan pasca ekspansif agama Islam menganut sistem keagamaan yang utuh penuh dengan nuansa Islam hingga mendapat julukan serambi Mekkah yang merupakan kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Pandangan masyarakat yang antroposentris juga berpengaruh pada pola hubungan masyarakat, sistem ekonomi, dan politik. Kerajaan Aceh darussalam, selain untuk mendapatkan kekayaan, juga dalam upaya mensinkretiskan agama Islam (kebudayaan Aceh yang dipengaruhi Islam seutuhnya) dibandingkan dengan masyarakat Jawa.

Pendekatan seorang Teungku sebagai pimpinan *ban sèmeubeuet* yang mampu meyakinkan masyarakat desa Lampuki bahwa ilmu-ilmu yang diajarkannya itu atas izin Gusti Allah dan semua amalan dimulai dengan kalimat suci *Laailahaillallah* (Tidak ada Tuhan selain Allah) ini merupakan praktik politis yang memanfaatkan aspek agama (Islam) sebagai penguat dalam mempertahankan hegemoni. Akan tetapi keyakinan itu tidak selalu berjalan harmonis.

stabil. Pada saat bersamaan dengan dominasinya dapat terjadi perlawanan yang berupa tindakan kolektif dari kelompok Ahmadi yang kadang kala mengajak dan mengancam anak-anak yang sudah remaja untuk bergabung dengan pasukannya. Apalagi banyak pasukan Ahmadi yang telah meninggal, katanya "syahid" dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Upaya Teungku tersebut ini sering mendapat perlawanan dan tantangan dari kelompok TNI/Polri, dengan alasan tidak boleh ada kegiatan dua atau tiga orang lebih di malam hari karena dianggap disintegrasi. Tokoh teungku dalam novel ini sebagai tipikal kepemimpinan moral di gampong Lampuki dan bisa dipastikan mengalami krisis otoritas karena banyak muridnya mengikuti pasukan Ahmadi. Dengan demikian, hegemoni ideologi Islam dan syahid atas masyarakat Lampuki pecah atas dominasi kelompok Ahmadi yang telah berhasil merebut pengaruh masyarakat. Dalam situasi paling politis, sang teungku mengambil langkah-langkah persuasif untuk menolak unsur-unsur ideologis yang datang dari kelompok Ahmadi melalui doktrin sebagaimana kutipan berikut:

Barang kali dia masih memendam sesal atas penolakanku terhadap permintaan supaya aku bersedia membujuk murid-muridku untuk ikut berperang dengannya—bukankah itu gila? Hlm.55

Ajakan Ahmadi dan teman-temannya adalah berbahaya karena bisa mencelakakan anak-anak muda Lampuki yang masih upan belajar mengaji. Allah Maha Besar pasti mengutuk mereka jika juaksakan anak-anak tersebut meninggalkan kampung dan ikut berjuang dengan mereka karena perjuangannya tidak jelas sekalipun mereka mengatakannya sebagai *Jihad fi sabilillah*. Sang Teungku mencoba membujuk muridnya agar tidak ikut dan tidak percaya dengan ceramah-ceramah yang bersumber dari mulut Ahmadi. Al-Qur'an satu-satunya pegangan hidup yang akan menyelamatkan nasib mereka. Begitu ucapan sang teungku di malam dan diantara remang-remang lampu teplok yang menyala pada saat beberapa santrinya yang masih bertahan di rumah yang penuh dengan tahi ayam.

Murid-murid pengajian ini berusaha untuk mengatur hidup menurut aturan-aturan agama Islam sesuai dengan ajaran Teungku. Gagasan-gagasan dan ide-ide tentang Islam adalah salah satu bentuk

menolak adat-istiadat masyarakat luar yang mencoba menggantikan dengan adat-istiadat yang tidak sesuai dengan hukum syariat Islam yang berkiblat pada negara-negara Arab dan sudah berakar dalam kehidupan masyarakat Lampuki.

Sementara kelompok Teungku sebagai tipikal kaum santri berusaha untuk tetap mempertahankan tradisi leluhurnya. Keagamaan masyarakat Lampuki ditentukan oleh kepercayaan kepada Allah bukan kepercayaan pada berbagai macam roh yang tidak dapat dilihat, yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat Lampuki pada bimbingan adikodrati dan bantuan dari pihak ulama dan nenek moyang mereka, seperti utusan Allah atau Tuhan, menimbulkan perasaan keagamaan dan rasa aman bagi seluruh lapisan masyarakat.

Setiap pengarang tentu saja memiliki kebebasan dalam memformulasikan masa lampau melalui karyanya untuk menolak atau justru mendukung gambaran sejarah yang telah mapan atau sebaliknya. Lalu bagaimana dengan pernyataan Teungku tentang tidak benarnya ideologi GAM dan Pancasila yang merupakan kritik ideologi yang tidak mampu membentuk *public opinion* masyarakatnya?

Pernyataan tersebut dapat dimaklumi, karena tokoh yang digambarkan dalam karya tersebut hidup pada masa revolusi dan konflik yang berkepanjangan, terutama sejak munculnya Orde Baru mereka mengalami tekanan (untuk tidak menyebut phobia) oleh sebab praktik politik, bumi-hangus, terhadap lawan-lawan atau orang-orang yang berseberangan dengannya, termasuk karya-karya yang berisi kritikan terhadap kepincangan pemerintah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karya Arafat Nur di atas ternyata pertama Arafat mencoba memotret gambaran realitas pergerakan masyarakat separatis di Aceh. Cerminan pergerakan tersebut terlihat melalui pergerakan tokoh Ahmadi yang memberontak pemerintah Indonesia dengan melakukan perlawanan terhadap serdadu yang dikirim ke kampungnya dan melakukan serangan gerilnya secara sporadis yang mematikan begitu banyak korban masyarakat akibat ulahnya. Di samping itu dia juga menciptakan

ideologi baru yang bertentangan dengan ideologi Pancasila yang selama ini dipegang kukuh oleh rakyat Indonesia yang mengedepankan wawasan kebangsaan dan pilar-pilar kekuatan Indonesia.

Dari karya tersebut dapat penulis rekomendasikan bahwa marilah kita belajar lewat pengalaman pahit dan buruk yang pernah kita alami karena pengalaman buruk tersebut menjadi pelajaran yang cukup mulia bagi kehidupan anak cucu kita kelak tanpa mengiming-imingkan yang indah, sebagaimana dikatakan *Experience is the best teacher*.

Menerima segala kritik dengan dada yang lapang. Ada masyarakat yang terlalu banyak mengharap dari masyarakat lain, mereka akan merasa sangat kecewa dan mengalami frustrasi jika ada orang lain yang tidak bisa memuaskan dirinya, terlebih lagi jika orang lain itu tidak sesuai dengan norma/standar ukuran sendiri dan kemauannya. Maka ingatlah bahwa setiap pribadi mempunyai hak untuk berkembang sebagai individu yang unik, otonom, dan bebas. Oleh karena itu, janganlah dirinya mereka dijadikan obyek manipulasi demi kepentingan kelompok atau individu. Seorang yang kecewa karena melihat kekurangan orang lain sebenarnya pada dirinya dia sangat kecewa pada diri sendiri. Masyarakat yang demikian ini akan menganggap perlu adanya perbaikan pada orang lain, tetapi menganggap tidak ada faedahnya untuk mengadakan perbaikan pada diri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan ketidakpuasan pribadinya. Oleh sebab itu demi peningkatan martabat masyarakat sendiri, hendaknya mereka menerima segala macam kritik dengan lapang dada demi perkembangan pribadi mereka agar mencapai kedamaian dan kebahagiaan abadi sebagai diharapkan oleh semua kelompok yang bertikai.

Berbasis ideologi dapat ditelusuri melalui elemen material, yang dikaji lebih lanjut pada hal-hal yang berkaitan dengan kesadaran, elemen solidaritas-identitas, dan elemen lainnya. Keempat elemen tadi tidak harus muncul bersamaan. Yang harus muncul adalah elemen material, yang berwujud sebagai aktivitas praktis dan terjelma dalam kehidupan keseharian, yaitu hidup kolektif masyarakat, lembaga, serta organisasi tempat praktik sosial berlangsung.

Formasi ideologi dalam teks muncul melalui tokoh, latar (yang mencakup tempat, waktu, dan sosial), serta peristiwa. Dalam perspektif kajian ini, semua elemen tersebut merupakan representasi ideologi yang melekat pada setiap elemen tadi. Oleh karena itu, karya sastra disebut juga sebagai situs ideologi. Karena teks sastra merupakan dialektika pemikiran pengarang itu sendiri yang dimunculkan melalui tokoh, latar, serta peristiwa. Akan tetapi dalam novel *Lampuki* sebagai wadah-wadah ideologi, sebuah alat yang menyenangkan dan senantiasa berhasil mentransmisikan ideologi dominan dari industri-industri budaya kepada massa yang dikorbankan dan termanipulasi yang harus dibongkar. Bertentangan dengan hal ini, mereka mengatakan bahwa merupakan suatu ruang spesifik, dengan ekonomi ideologisnya sendiri, yang menyediakan serangkaian wacana dan wacana-tandingan yang berubah-ubah secara historis, kompleks, dan kontradiktif yang harus dihidupkan dalam kondisi pembacaan tertentu (Storey, 2007:43).

Demikian gambaran singkatnya, kemudian tokoh Ahmad sang Teungku sedang menempuh perjuangannya. Seiring perjalanan waktu Ahmad besar menjadi komandan GAM dan masyarakat untuk memperjuangkan kemerdekaan bagi yang tertindas. Meski pada akhirnya dia tidak mendapatkan kemerdekaan tersebut dan dia tetap dibawah bendera sang Merah Putih, setelah konflik berakhir. Dia memberikan pendampingan terhadap masyarakat yang sebelumnya ditindas oleh militer atas instruksi pemerintah pusat, namun usahanya gagal. Di sinilah pemberontakan atau resistensi ideologi GAM terhadap ideologi dominan atau yang menghegemoni berperang, dan akhirnya teks sastra ini lebih memilih ideologi dominan untuk tetap menjadi pemenang dari peperangan tersebut.

Tarik menarik kepentingan ideologi terus berlangsung, antara pemerintah RI (TNI) dan GAM (Ahmad) sebagai Komandan dalam novel tersebut. Konflik ideologi ini akhirnya menciptakan kemungkinan-kemungkinan di sampingnya. di satu pihak apakah kalah tanpa syarat, atau menyerah dengan syarat? Hal inilah yang disebut dengan fase negosiasi ideologi dalam teori hegemoni Gramsci.

Dari kesimpulan ini dapat disederhanakan bahwa ideologi dominan, kapitalisme, mendapat dukungan dari ideologi otoritarianisme dan militerisme. Ideologi GAM adalah ideologi

ta **socialisme**, feodalisme, rasialisme, vandalisme dan anarkisme.
an **Negosiasi** ideologi dilakukan oleh ideologi kapitalisme yang humanis,
ka **socialis**, dan demokratis.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amiruddin. 1990. *Sekitar Masalah Sastra*. Madang : Yayasan Asah Asuh.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arafat Nur. 2011. *Lampuki*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Burhan Nurgiyantoro. 2000. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Brown, Gillian and Yule, George. 1996. *analisis Wacana*. DiIndonesiakan oleh I.Soetikno. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cummings, Louis. 2005. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. George Square: Edinburgh University Press.
- Dedi Pramono. 2011. *Naga Bonar Asrul Sani dalam Kajian Sosiologi Sastra*. Yogkarta: Pustaka Pelajar.
- Haris Supratno. 2005. *Handout Perkuliahan Teori Sastra*, Pa Sarjana Unesa.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajah A*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foster, E.M. 2000. *Aspects of The Novel*. London: Penguin Book.
- Free Hearty. 2011. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dan Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Aksara.
- Jonson. Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Terjemahan Robert M.Z. Lawang Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartini Kartono. 1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kenner, T.A. 2006. *Symbols and Their Hidden Meanings*. London: Andre Deutch.

- Lacey, Sarah. 2003. *Once You're Lucky Twice You're Good*. New York: Amazon.
- Wyman Kutha Ratna. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2006. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2008. *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Antropologi Sastra : Peranan-Unsur-Unsur kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marx, Karl & Engels, Frederick. 1848. *The Communist Manifesto*. London: International Publisher.
- Missbach, Antje. 2010. *Politik Jarak Jauh Diaspora Aceh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nasikan. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Peck, John. 1995. *How to Study A Novel*. New York: Palgrave.
- Rennine, Laurence. 1974. *Literature Structure, Sound, and Sense*. USA: Second Edition.
- Renninger, Alex. dkk.. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetr and Poetics*. Princetown: Princetown University Press.
- Salim Gunggung Endraswara. 1978. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- de Saussure, Ole Martin. *Philosophy and Literature*. Edinburgh University Press, 2001.
- Sudaryanto Notoatmojo. 2003. *Konsep Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- and Tedlock, Dennis. 1983. *The Spoken Word and the Work of Interpretation*. Philadelphia: University of Pennsylvania press.

- Teeuw.A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek. Renne & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- White, Donald D dan David A. Bednar. 1991. *Organizational Behavior Understanding and Managing People*. London: Allyn and Bacon.
- Yapi Taum. Joseph. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.
- , 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamer.

**